

TRANSFORMASI RITUS NGABEN DARI BANJAR KE KREMATORIUM

Oleh

I Nyoman Hari Mukti Dananjaya¹, I Made Hartaka²

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: harimukti2222@stahnmpukuturan.ac.id¹, made.hartaka@gmail.com²**ABSTRACT**

The Ngaben ceremony is an important rite in Balinese Hinduism that serves to purify the atman (spirit) and return it to its origin, as well as strengthen social solidarity within the community through communal execution by the Banjar. However, along with increasing urbanization, community mobility, and demands for time and cost efficiency, the implementation of Ngaben has undergone a significant transformation: from being performed traditionally in the setra of the traditional village to being more practical through crematoriums. This change reflects the dynamics of Balinese cultural adaptation to modernity and limited resources in contemporary life. This study discusses the social and cultural implications of this shift, ranging from the weakening of the Banjar's role as a collective space, the reduction of social interaction in religious rites, to the threat to the sustainability of the value of mutual cooperation and cultural transmission between generations. On the other hand, the use of crematoriums is also understood as a form of religious acculturation and the community's adaptive strategy in maintaining the spiritual essence of Ngaben in the context of modern times. Using the Hindu uparengga philosophy approach, this study emphasizes the importance of harmony between the external form of ritual and its spiritual meaning, so that the transformation of Ngaben implementation can still reflect the cultural and religious values of Balinese society.

Keywords: ngaben, krematorium**I. PENDAHULUAN**

Ngaben sebagai bagian dari upacara *pitra yadnya* yang bertujuan untuk menguraikan tubuh manusia atau mengembalikan unsur-unsur *panca maha butha* keasalnya. Upacara *ngaben* merupakan salah satu ritual sakral dalam agama Hindu di Bali yang bertujuan untuk mengembalikan unsur-unsur tubuh manusia ke alam semesta dan membantu perjalanan *atman* menuju *moksha* (Rahayu & Suciani, 2023). Upacara *ngaben* memiliki tujuan dasar sebagai penyucian kepada *atman* atau jiwa manusia yang telah meninggal dunia agar terlepas dari ikatan dunia material dengan cara dikubur atau di bakar (Pitana, 2020). Upacara *ngaben* suatu proses pembakaran jenazah hingga menjadi abu, upacara ini merupakan upacara yang membutuhkan biaya sangat tinggi (Parwata

& ; Wiryasastrawan, 2021). Upacara *ngaben* bukan hanya sebagai ranah spiritual saja, namun memiliki nilai dalam memperkuat solidaritas masyarakat Adat atau Banjar.

Seiring dengan pertumbuhan masyarakat modern upacara *ngaben* mengalami pergeseran yang signifikan dalam pelaksanaannya, di mana masyarakat mulai beralih dari pelaksanaan tradisional di Desa menuju penggunaan krematorium. Pelaksanaan *ngaben* yang dilakukan di krematorium sebagai inovasi bagi masyarakat Bali (Yusri, 2020). Krematorium menawarkan efisiensi dan kemudahan logistik, sehingga dipilih oleh masyarakat urban maupun mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi (Mahasutra & Ariputra, 2022). Krematorium memberikan keuntungan dalam hal praktis

dan ekonomis, yang menjadi pertimbangan penting di tengah kesibukan masyarakat modern (Segara, 2020). Masyarakat Bali memilih menggunakan kremasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk modernisasi, efisiensi biaya, efisiensi waktu, dan perubahan struktur sosial masyarakat Bali. Kesibukan masyarakat Bali karena bekerja di bidang pariwisata menyebabkan mereka memilih melakukan kegiatan upacara dengan yang efisien dari segi waktu dan biaya (Wismayani, 2023).

Fenomena meningkatnya penggunaan krematorium sebagai tempat pelaksanaan *ngaben* merupakan respons terhadap tantangan sosial modern seperti keterbatasan waktu, biaya, dan sumber daya manusia dalam melaksanakan upacara besar. Krematorium menawarkan keuntungan bagi masyarakat, seperti pengurangan biaya dan waktu dalam pelaksanaan *ngaben* (Suryantini & Ariputra, 2022). Krematorium seperti Santhayana di Denpasar telah menjadi pilihan alternatif bagi banyak keluarga, terutama mereka yang tinggal di perkotaan atau memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya (Pitana, 2020). Banyak keluarga merasa lebih ringan secara finansial jika menggunakan layanan kremasi, sebab biaya lebih terukur dan dapat disesuaikan dengan kemampuan (Budiasa, 2024). Penggunaan krematorium dianggap dapat mengurangi beban sosial dan ekonomi yang biasanya terkait dengan pelaksanaan *Ngaben* tradisional, tanpa mengurangi makna spiritual dari upacara tersebut.

Pergeseran pelaksanaan *Ngaben* dari yang semula dilakukan secara komunal oleh warga banjar ke praktik yang lebih individual di krematorium tidak serta-merta tanpa implikasi sosial dan budaya yang mendalam. Banjar, sebagai lembaga sosial dan spiritual tradisional Bali, selama ini berfungsi bukan hanya dalam konteks administratif, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas dan nilai gotong royong melalui partisipasi kolektif dalam setiap tahapan ritual. Upacara *ngaben* di *setra* Desa Adat berperan optimal,

pengayoman secara utuh, makna *menyama braya*, makna pemertahanan tradisi, dan makna etika, serta mempengaruhi solidaritas (Adnyana, 2023). Ketika keterlibatan banjar mulai berkurang akibat pelaksanaan *Ngaben* yang bersifat praktis dan instan di krematorium, ruang interaksi sosial antar masyarakat pun ikut tereduksi, sehingga makna komunalitas yang menjadi ciri khas masyarakat Bali mulai tergantikan oleh semangat individualisme dan efisiensi. Aktivitas gotong royong yang sebelumnya menjadi media komunikasi dan penguatan nilai-nilai seperti *tatwam asi*, empati, dan kesetaraan kini tergantikan oleh layanan transaksional yang berorientasi pada jasa dan kecepatan. Akibatnya, kohesi sosial yang terbentuk kuat melalui sistem adat dan ritual kolektif mengalami pelemahan, dan jika tren ini terus berlanjut tanpa ada revitalisasi nilai-nilai sosial budaya, bukan tidak mungkin struktur sosial berbasis banjar akan tergeser oleh sistem baru yang lebih individualistik, pragmatis, dan mengedepankan logika pasar. Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam menjaga ketahanan budaya Bali, karena hilangnya ruang kolektif berarti juga menghilangnya medium untuk mentransmisikan nilai-nilai spiritual, etis, dan kultural kepada generasi berikutnya, sehingga menjadikan *ngaben* bukan lagi sebagai praktik kebudayaan yang mempererat masyarakat, tetapi sekadar ritual simbolik yang kehilangan dimensi sosialnya.

Diperlukan kajian kritis yang mampu melampaui observasi teknis atau administratif, dan berfokus pada bagaimana perubahan ini mencerminkan transformasi nilai dalam tubuh masyarakat Bali sendiri. Pendekatan filsafat Hindu, khususnya *uparengga*, menjadi relevan dalam konteks ini karena mampu menggali makna terdalam dari perubahan-perubahan tersebut melalui prinsip harmonisasi antara *rupa* (bentuk luar atau ekspresi estetis), *swarupa* (hakikat atau substansi spiritual), dan *aucitya* (kepantasan atau konteks etis-kultural). Dalam bingkai ini, kajian tidak hanya menilai benar-salahnya praktik krematorium, melainkan

menilai sejauh mana praktik tersebut mampu menjaga kesinambungan antara bentuk luar ritual dan esensi spiritualnya dalam konteks kehidupan Bali yang terus mengalami modernisasi dan globalisasi.

II. PEMBAHASAN

2.1 Tranformasi dari Komunal ke Individual

Transformasi dalam pelaksanaan *ngaben*, dari model komunal di desa adat menuju pelaksanaan individual di krematorium, menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam struktur sosial di kalangan masyarakat Hindu Bali. Secara tradisional, *ngaben* adalah ritual yang melibatkan seluruh anggota *banjar* sebagai bentuk solidaritas dan penguatan ikatan sosial. Tradisi *ngaben*, yang secara historis merupakan ritual kolektif yang melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota *banjar* sebagai simbol solidaritas (Suartina et al., 2024). Hal ini mencerminkan pengaruh modernisasi dan urbanisasi, di mana semakin banyak keluarga yang memilih krematorium sebagai alternatif yang lebih praktis dan efisien, menyebabkan peran adat dan komunitas semakin berkurang.

Transformasi nilai yang terjadi dalam konteks sosial masyarakat, khususnya terkait dengan pelaksanaan ritual adat *ngaben*, mencerminkan pergeseran mendasar dari orientasi kolektif menuju pola kehidupan yang lebih individualistik. Dalam sistem nilai tradisional Bali, *ngaben* bukan hanya ritual keagamaan, melainkan juga ruang sosial tempat terjadinya interaksi, kolaborasi, dan solidaritas antara anggota masyarakat. Seluruh Desa baik secara struktural melalui Banjar maupun secara kultural melalui nilai gotong royong terlibat dalam proses tersebut sebagai wujud dari ikatan sosial dan spiritual kolektif. Namun, dalam konteks perubahan sosial kontemporer yang dipengaruhi oleh modernisasi, urbanisasi, dan logika kapitalistik, nilai-nilai kolektif ini mulai tergantikan oleh kecenderungan keluarga untuk

melaksanakan ritual secara mandiri, dengan mengutamakan aspek efisiensi waktu, kemudahan teknis, dan kenyamanan finansial serta logistik. Praktik ini sering kali diwujudkan melalui penggunaan jasa profesional (seperti paket *ngaben* instan), yang meskipun sah secara agama, tetapi mengurangi intensitas interaksi sosial yang selama ini menjadi jantung dari kohesi masyarakat. Proses *ngaben* yang lebih individual dan komersial dapat mengubah dinamika sosial, di mana interaksi langsung antara individu dalam komunitas berkurang (Suwindia & Made Ferry Kurniawan, 2023).

Pergeseran ini tidak hanya bersifat teknis tetapi juga ideologis, karena mencerminkan terinternalisasinya nilai-nilai modern yang menekankan rasionalitas praktis daripada nilai spiritual-komunal. Keluarga yang sebelumnya menjadi bagian integral dari sistem sosial Desa kini mulai melihat pelaksanaan ritual sebagai urusan privat yang tidak harus melibatkan dukungan kolektif. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan erosi terhadap semangat *menyama braya*, yakni prinsip persaudaraan sejati dalam budaya Bali, serta melemahkan struktur sosial desa yang dibangun di atas semangat kebersamaan dan tanggung jawab bersama. Dengan berkurangnya partisipasi warga dalam setiap tahapan *ngaben* dari persiapan, pelaksanaan, hingga pasca ritual maka kesempatan untuk memperkuat jaringan sosial, memperbarui solidaritas antar warga, serta mentransmisikan nilai-nilai adat kepada generasi muda menjadi semakin terbatas. Pergeseran ini bukan hanya soal perubahan teknis dalam pelaksanaan ritual, tetapi juga merupakan refleksi dari perubahan mendalam dalam struktur nilai masyarakat, yang jika tidak disikapi secara kritis, dapat melemahkan fondasi budaya kolektif yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Pergeseran dalam pelaksanaan upacara kematian di Bali, khususnya *ngaben*, berkaitan erat dengan perubahan

pola kehidupan masyarakat yang semakin urban dan berorientasi pada pekerjaan serta mobilitas tinggi. Urbanisasi membawa dampak signifikan terhadap gaya hidup masyarakat Bali yang kini lebih terikat pada waktu dan ruang, terutama di lingkungan perkotaan yang padat dan serba praktis. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan, masyarakat menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan ruang dan waktu, yang berimplikasi pada perubahan kebiasaan dan nilai-nilai sosial mereka (Pratomo et al., 2023). Keluarga-keluarga modern menghadapi keterbatasan waktu karena kesibukan kerja serta kesulitan ruang karena minimnya lahan untuk pelaksanaan upacara tradisional yang membutuhkan tempat luas dan waktu yang panjang. Akibatnya, keterlibatan komunitas Adat yang selama ini menjadi aktor utama dalam struktur pelaksanaan ritual kolektif semakin menurun, bukan karena hilangnya niat gotong royong, melainkan karena kendala struktural dan realitas kehidupan kontemporer. Pergeseran ini bisa berpotensi menyebabkan perubahan dalam cara interaksi dan kohesi sosial di kalangan masyarakat (Anggraeni, 2023). Konteks inilah yang memunculkan krematorium sebagai solusi yang dianggap rasional dan adaptif, ia menawarkan proses yang cepat, praktis, dan tidak terlalu menuntut keterlibatan sosial. Meskipun secara fungsional memenuhi kebutuhan spiritual keluarga, penggunaan krematorium juga mencerminkan perubahan ideologis dalam memaknai ritual, dari bentuk ekspresi sosial komunal menjadi tindakan individual yang bersifat administratif. Implikasi jangka panjang dari perubahan ini adalah melemahnya kohesi sosial, berkurangnya ruang untuk transmisi nilai Adat secara generasional, dan potensi tergerusnya makna spiritual serta kultural dari upacara itu sendiri. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dibaca sebagai bagian dari transformasi budaya yang lebih luas dan bukan sekadar perubahan teknis,

karena di dalamnya terkandung dinamika antara modernitas, identitas, dan keberlanjutan tradisi.

Menghadapi realitas sosial yang terus berubah, upaya pelestarian nilai-nilai tradisional yang melekat dalam pelaksanaan *ngaben* secara komunal menjadi semakin mendesak untuk dilakukan. Pentingnya menggali kembali makna filosofis dan sosial dari upacara ini harus menjadi agenda prioritas, khususnya melalui pendekatan pendidikan yang kontekstual dan pelibatan aktif komunitas lokal. Strategi edukatif ini dapat dilakukan melalui integrasi nilai budaya dalam kurikulum formal maupun nonformal, penyelenggaraan lokakarya adat, serta revitalisasi fungsi *Banjar* sebagai pusat pembelajaran budaya yang adaptif terhadap dinamika zaman. Dalam konteks ini, penguatan kembali semangat kekeluargaan dan solidaritas antar warga menjadi fondasi utama untuk menyeimbangkan kebutuhan akan efisiensi modern dengan esensi nilai komunal Bali. Tanpa adanya kesadaran kolektif dan intervensi terstruktur, pergeseran ke arah individualisme ritual berpotensi melemahkan jalinan sosial serta mengikis identitas kultural masyarakat Bali secara perlahan namun pasti. Pelestarian tradisi bukan hanya soal mempertahankan bentuk luar dari upacara, tetapi juga menjaga ruh nilai-nilai luhur yang selama ini menjadi dasar hidup bersama dalam masyarakat Bali.

2.2 Krematorium sebagai Representasi Akulturasi Religius

Penggunaan fasilitas krematorium dalam pelaksanaan upacara *ngaben* sebaiknya tidak serta-merta dipahami sebagai bentuk pengabaian terhadap tradisi, melainkan sebagai manifestasi dari proses adaptasi kultural dan akulturasi religius yang mencerminkan respons masyarakat Bali terhadap tantangan kehidupan modern. Dalam konteks masyarakat urban dan semi-urban yang dihadapkan pada keterbatasan ruang fisik serta tekanan waktu akibat rutinitas kerja

dan mobilitas tinggi, krematorium hadir sebagai alternatif yang efisien dan fungsional. Pilihan ini tidak serta-merta meniadakan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam *ngaben*, melainkan mengakomodasi pelaksanaan ritual dalam kerangka yang lebih sesuai dengan kondisi kontemporer. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya Bali memiliki fleksibilitas dalam merespons dinamika zaman, tanpa harus kehilangan esensi religiusnya. Budaya lokal sering kali diredefinisi dan dipertahankan dalam konteks pariwisata yang semakin berkembang, hal ini menunjukkan fleksibilitas budaya Bali dalam merespons perubahan zaman (Dwipayana & Sartini, 2023). Penggunaan krematorium dapat dilihat sebagai wujud kreativitas budaya dalam menjaga kesinambungan tradisi, sembari tetap memperhatikan realitas sosial-ekonomi masyarakat. Agar adaptasi ini tidak berkembang menjadi pelepasan dari akar budaya, perlu ada upaya penguatan pemahaman terhadap makna simbolik dan spiritual *ngaben*, sehingga meskipun bentuk luar mengalami modifikasi, nilai-nilai inti tetap terjaga dan berfungsi sebagai perekat identitas kolektif masyarakat Bali.

Proses akulturasi budaya tercermin secara nyata melalui keberlanjutan praktik-praktik pelengkap yang masih dijalankan di lingkungan desa atau rumah adat, yang berfungsi sebagai penyangga kesinambungan tradisi leluhur. Pelaksanaan ritual seperti *nyekah* atau *memukur* yang biasanya dilakukan setelah upacara kremasi menjadi bukti konkret adanya komitmen masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan modernitas dan kelestarian nilai-nilai tradisional. Praktik ini tidak hanya menjadi simbol penghormatan terhadap roh leluhur, tetapi juga mencerminkan mekanisme adaptasi sosial yang memungkinkan masyarakat menjalani transformasi budaya tanpa kehilangan akar identitasnya. Komunitas Hindu di Pekanbaru melakukan adaptasi dalam

ritual kematian, seperti menggunakan fasilitas kremasi agama lain atau mengubur jenazah, sebagai respons terhadap keterbatasan lokal, namun tetap menjaga esensi dari ritual *ngaben* (Sumiati & Khairiyah, 2019). Pelestarian ritual ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak bersikap pasif terhadap perubahan zaman, melainkan secara aktif menyeleksi elemen-elemen modern yang dapat berjalan berdampingan dengan adat, sehingga menciptakan sintesis kultural yang dinamis namun tetap berakar pada sistem nilai lokal.

Kesadaran masyarakat Bali terhadap makna sakral dari ritual *ngaben* tetap terjaga meskipun dihadapkan pada berbagai perubahan sosial dan tantangan kontemporer. Hal ini tercermin dari upaya mereka untuk terus mengekspresikan penghormatan kepada leluhur melalui bentuk-bentuk ritual yang disesuaikan dengan konteks zaman. Adaptasi tersebut bukanlah bentuk pengabaian terhadap nilai-nilai religius, melainkan strategi kultural untuk menjaga esensi spiritual dari tradisi di tengah dinamika modernitas. Dengan menyesuaikan tata cara pelaksanaan misalnya melalui penggunaan fasilitas krematorium atau penyederhanaan prosesi masyarakat dapat mengurangi beban fisik, biaya, dan logistik yang kerap kali memberatkan, tanpa mengurangi kedalaman makna metafisik dan religius yang melekat dalam setiap tahapannya. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali memiliki kapasitas reflektif dalam mempertahankan nilai-nilai kultural, di mana mereka tidak hanya menjadi pelaku tradisi, tetapi juga agen pembaruan yang mampu menjaga substansi kepercayaan sambil merespons kebutuhan zaman secara bijaksana. Adaptasi ini mengandung nilai spiritual yang tetap kuat, karena yang dijaga bukanlah bentuk luar semata, melainkan makna batiniah dari prosesi peralihan jiwa menuju alam niskala.

Kehadiran krematorium sebagai entitas baru dalam pelaksanaan *ngaben* mencerminkan peran strategisnya sebagai

wadah akulturasi yang efektif dalam menjembatani nilai-nilai tradisi dengan tuntutan praktis masyarakat modern. Fasilitas ini tidak sekadar berfungsi sebagai tempat pembakaran jasad, tetapi merepresentasikan transformasi budaya yang memungkinkan ritual tetap dijalankan secara bermakna dalam konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berubah. Melalui penggunaan krematorium, masyarakat Hindu Bali menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi dalam menjaga kesinambungan ritual tanpa harus bergantung sepenuhnya pada metode konvensional yang sering kali memerlukan sumber daya besar. Hal ini menegaskan bahwa ritual keagamaan Hindu Bali bukanlah entitas yang kaku, melainkan sistem yang hidup dan lentur, yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan inti spiritual dan simboliknya. Dinamika ini menandakan bahwa esensi dari *ngaben* tidak terletak semata-mata pada bentuk luar atau teknis pelaksanaannya, melainkan pada makna transendental yang dikandungnya yakni penyucian roh dan penghormatan terhadap perjalanan jiwa menuju alam niskala.

2.3 Fungsi Adaptif Filsafat *Uparengga* dalam Konteks Modern

Filsafat *uparengga*, yang mengedepankan prinsip-prinsip seperti *aucitya* (kepantasan), *kāvya* (estetika simbolik), dan *dhvani* (makna tersirat), memberikan kerangka konseptual yang memadai untuk memahami adaptasi pelaksanaan *ngaben* di krematorium. Prinsip *aucitya* menekankan pentingnya kesesuaian antara bentuk dan konteks, yang tercermin dalam penyesuaian ritual *ngaben* dengan fasilitas krematorium untuk memenuhi kebutuhan praktis masyarakat modern tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional. *Kāvya*, sebagai estetika simbolik, terlihat dalam upaya mempertahankan elemen-elemen simbolik dan artistik dalam upacara *ngaben* meskipun dilaksanakan di lingkungan krematorium. Sementara itu, *dhvani*, atau

makna tersirat, menggarisbawahi pentingnya pemaknaan mendalam terhadap transformasi ritual ini, di mana masyarakat tetap menjaga esensi spiritual dan tujuan akhir dari upacara *ngaben*, yaitu pelepasan roh menuju moksha.

Transformasi ajaran Hindu Bali dalam merespons perkembangan sosial dan kemajuan teknologi menunjukkan tingkat fleksibilitas serta adaptabilitas yang tinggi. Melalui pendekatan filsafat *uparengga*, tercipta ruang interpretatif yang mempertemukan nilai-nilai ortodoks dengan kebutuhan pragmatis masyarakat kontemporer. *Uparengga* tidak hanya berfungsi sebagai pijakan etis dan estetis dalam tradisi, tetapi juga sebagai jembatan hermeneutik antara ajaran yang diwariskan dan realitas yang terus berubah. Hal ini memungkinkan doktrin-doktrin Hindu Bali tetap bernilai fungsional dan kontekstual di era modern. Dinamika ini menegaskan bahwa Hindu Bali bukanlah sistem yang stagnan, melainkan sebuah kebudayaan hidup yang mampu berdialog secara kritis dengan tantangan zaman tanpa kehilangan akar spiritualnya. Dalam konteks ini, *uparengga* menjadi medium penting dalam menjaga kontinuitas nilai sembari memfasilitasi transformasi kultural yang adaptif, menciptakan keseimbangan antara pelestarian tradisi dan tuntutan modernitas.

Filsafat *uparengga* secara mendalam memberikan legitimasi bagi para pemuka agama dan komunitas Hindu Bali dalam melakukan penyesuaian atau modifikasi terhadap bentuk-bentuk serta sarana dan prasarana ritual, tanpa mengabaikan esensi nilai-nilai etis, spiritual, dan estetis yang menjadi fondasi ajaran tersebut. Pendekatan ini menegaskan bahwa praktik keagamaan Hindu Bali memiliki watak dinamis dan tidak terkungkung dalam bentuk-bentuk yang kaku. Justru, keberlanjutan tradisi dijaga melalui kemampuan untuk beradaptasi secara kontekstual, menanggapi kebutuhan zaman dan kondisi sosiokultural yang terus berubah.

Uparengga, dalam hal ini, berperan sebagai perangkat konseptual yang memungkinkan reinterpretasi makna-makna simbolik dalam ritual tanpa kehilangan substansi sakralnya. Dengan demikian, ajaran Hindu Bali tampil sebagai sistem religius yang tidak hanya menjunjung tinggi kontinuitas nilai-nilai warisan leluhur, tetapi juga terbuka terhadap inovasi praksis keagamaan yang relevan. Fleksibilitas ini memperlihatkan bahwa tradisi Hindu Bali adalah entitas yang hidup, yang senantiasa bergerak dan berkembang mengikuti dinamika ruang dan waktu, menjadikannya tetap bermakna bagi generasi masa kini maupun yang akan datang.

Fungsi adaptif dari filsafat *uparengga* berperan sebagai dasar filosofis yang kokoh dalam menangani dinamika perubahan yang terjadi pada pelaksanaan upacara *ngaben*. Dengan menggunakan kerangka pemikiran ini, proses harmonisasi antara elemen tradisional dan unsur modernitas dapat diwujudkan secara seimbang, sehingga tidak mengorbankan identitas budaya maupun makna spiritual yang mendalam yang melekat pada ritual tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana *uparengga* memberikan ruang bagi inovasi dalam praktik keagamaan tanpa menghilangkan esensi sakral dan nilai-nilai luhur yang menjadi jiwa dari upacara *ngaben*. Oleh karena itu, filsafat ini memungkinkan tradisi Hindu Bali untuk tetap relevan dan hidup dalam konteks zaman yang terus berubah, sekaligus mempertahankan kontinuitas simbolik dan religius yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan spiritual komunitas Hindu. Dengan demikian, *uparengga* berfungsi tidak hanya sebagai alat interpretasi, tetapi juga sebagai medium integrasi yang menguatkan kesinambungan antara warisan budaya dan tuntutan perkembangan sosial modern.

III. SIMPULAN

Transformasi pelaksanaan upacara *ngaben* dari model komunal di Banjar

menuju pelaksanaan individual di krematorium mencerminkan dampak modernisasi terhadap struktur sosial masyarakat Bali. Krematorium dipilih karena alasan efisiensi waktu, biaya, dan keterbatasan ruang, terutama di kalangan masyarakat urban yang terikat pada mobilitas dan kesibukan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali mampu beradaptasi dengan perubahan zaman melalui cara-cara yang lebih praktis, tanpa serta-merta meninggalkan nilai spiritual dari ritual tersebut.

Perubahan ini juga membawa implikasi serius terhadap kohesi sosial dan nilai-nilai kolektif dalam budaya Bali. Tradisi *ngaben* yang sebelumnya memperkuat ikatan sosial melalui gotong royong dan partisipasi komunitas, kini cenderung menjadi ritual individual yang bersifat administratif. Pengurangan peran Banjar dalam pelaksanaan upacara menyebabkan hilangnya ruang interaksi sosial dan proses pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Jika tidak diimbangi dengan upaya revitalisasi nilai komunal, pergeseran ini berpotensi melemahkan struktur adat dan jati diri budaya Bali.

Filsafat Hindu *uparengga* menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami dinamika perubahan ini secara bijaksana. Prinsip *uparengga* yang mencakup harmoni antara bentuk luar (*rupa*), esensi spiritual (*swarupa*), dan kepantasan konteks (*aucitya*) menjadi landasan filosofis untuk menilai apakah transformasi tersebut tetap menjaga substansi religius dari ritual Ngaben. Dengan pendekatan ini, penggunaan krematorium tidak harus dipandang sebagai kemunduran budaya, melainkan sebagai bentuk adaptasi yang tetap menjaga kesinambungan nilai-nilai luhur Hindu Bali di tengah tantangan modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, I. W. A. (2023). Dinamika

- Pelaksanaan Upacara Ngaben Di Krematorium Bagi Masyarakat Desa Undisan, Tembuku, Bangli, Bali. *Widyadewata*, 6(1), 19–30. <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v6i1.101>
- Anggraeni, I. (2023). Implementasi Best Practice Pembelajaran Ecoliteracy melalui Pengelolaan Komposter di PAUD. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 6(1), 60–75. <https://doi.org/10.15575/japra.v6i1.32076>
- Budiasa, K. (2024). Upacara Ngaben Di Krematorium Santhayana Denpasar. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 27(1), 18–26. <https://doi.org/10.25078/pjah.v27i1.2889>
- Dwipayana, A. A. P., & Sartini, S. (2023). Makna Perubahan Identitas Desa Adat di Tengah Pembangunan Pariwisata Budaya di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 322–331. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.63417>
- Mahasutra, I. K. G. P. B., & Ariputra, I. P. S. (2022). Efektivitas Ngaben Kremasi di Krematorium Bebalang Bangli. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 13(2), 225–237. <https://doi.org/10.25078/sphatika.v13i2.2216>
- Parwata, I. W., & ; Wirya Sastrawan, I. W. (2021). Undagi: Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa. *Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*, 9(1), 105–113. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/undagi/index>
- Pitana, I. G. (2020). Modernisasi dan Transformasi Kembali ke Tradisi: Fenomena Ngaben di Krematorium bagi Masyarakat Hindu di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(2), 351. <https://doi.org/10.24843/jkb.2020.v10.i02.p01>
- Pratomo, A. B., Nurina, L., Wahyudi, E., Yusuf, R., Judijanto, L., Ningsih, L., & Hatmawan, A. A. (2023). Sosialisasi Transformasi Lingkungan dan Kesadaran dalam Mendorong Praktik Pengelolaan Sampah yang Berkelanjutan. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 2(01), 45–56. <https://doi.org/10.58812/ejimcs.v2i01.163>
- Rahayu, K. Y., & Suciani, K. (2023). Dampak Perubahan Sosial Ngaben Konvensional Di Yayasan Mekar Puspa Wangi Desa Adat Buleleng Kabupaten Buleleng. *Widya Dana: Jurnal Penelitian Ilmu ...*, 1(1), 45–56. <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/widyadana/article/view/3334%0Ahttps://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/widyadana/article/download/3334/2556>
- Segara, I. N. Y. (2020). “Bade Beroda”: Transformasi dan Komodifikasi Budaya dalam Upacara Ngaben di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(1), 94–102. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i1.810>
- Suartina, I. W., Suprpti, N. W. S., Giantari, I. G. A. K., & Ekawati, N. W. (2024). The Intention of Balinese Hindus to Use Cremation Services to Carry Out the Ngaben Ceremony: The Moderating Role of Religiosity. *International Journal of Religion*, 5(12), 1245–1259. <https://doi.org/10.61707/8a7aan29>
- Sumiati, S., & Khairiyah, K. (2019). RITUAL KEMATIAN DALAM KOMUNITAS HINDU DI PEKANBAR: Sebuah Tranformasi dan Adaptasi. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 11(1), 33. <https://doi.org/10.24014/trs.v11i1.8289>
- Suryantini, D. K. L., & Ariputra, I. P. S. (2022). Pergeseran Pelaksanaan Ngaben di Desa Pakraman Menuju Krematorium. *Vidya Samhita : Jurnal*

Penelitian Agama, Volume 8, (Ngaben Krematorium), 127 – 134.
<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/VS>

Suwindia, I. G., & Made Ferry Kurniawan. (2023). Traditional Ngaben or Crematorium Ngaben? *Mimbar Ilmu*, 28(2), 176–192.
<https://doi.org/10.23887/mi.v28i2.67557>

Wismayani, S. A. P. (2023). Ngaben Di Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi Sebagai Sebuah Solusi. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 452–463.
<https://doi.org/10.37329/metta.v3i4.3006>

Yusri, A. Z. dan D. (2020). Difusi Inovasi Organisasi Non Profit Dalam Transformasi Budaya Ngaben Di Bali. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.